

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan.

Komisi tentang pendidikan abad 21 (*Comission on Education for the 21 Century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukkseskan pendidikan: *Pertama, learning to learn*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada disekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; *Kedua, learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *Ketiga, learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainstek; dan

Keempat, *learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2009:4).

Mengacu pada konsep pendidikan abad 21, maka dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Para Pendidik hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Khabibah (2006:1) Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Begitupun konsep pendidikan menurut Islam, dalam prosesnya pembelajaran haruslah menyenangkan dan memudahkan siswa. Rasulullah SAW sudah menerapkan konsep pendidikan yang baik, seperti disebutkan dalam sebuah hadits yang artinya:

“Dari Abi Musa berkata sesungguhnya Rasulullah SAW. ketika mengingatkan pada seorang sahabat disuatu urusan bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan dibuat susah”. (HR. Al Muslim).

Sebagai sosok teladan, tentunya pendidik harus berusaha untuk memberikan pengajaran yang baik dan pendidik dituntut untuk mampu menciptakan generasi yang berkualitas, khususnya di lembaga-lembaga Islami. Mata pelajaran yang sebagiannya memuat tentang konsep Islam haruslah sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam ruang lingkup keislaman, seperti mata pelajaran SKI, Akidah akhlak, Quran Hadits, Fikih, dsb.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Tarikh & Kebudayaan Islam untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi. Disebutkan pula bahwa tujuan SKI di MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sulit kiranya untuk dipungkiri bahwa materi sejarah termasuk pelajaran yang membosankan. Padahal jika dilihat dari sisi kesulitan, pelajaran sejarah jauh di bawah Matematika, Sains, Bahasa Arab atau pelajaran lainnya. Salah satu faktornya bisa jadi karena karakter sejarah itu sendiri dianggap sebagai ilmu yang membahas kejadian-kejadian masa lalu. Pelajaran sejarah seakan belum menjadi kebutuhan peserta didik. Seolah ini hanya kepentingan lembaga untuk mengajarkan sejarah sekedar untuk menjaga dan memelihara sejarah supaya tidak punah dan karena itu peserta didik harus menghafalkan fakta-faktanya (Hanafi, 2009:193).

Kenyataan mengenai hal ini penulis temukan ketika melakukan observasi awal pada tanggal 1 Agustus 2013, yaitu siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Walaupun demikian disadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Akibat dari proses pembelajaran yang membosankan dan bersifat hafalan itu, hasil belajar SKI menjadi rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara antara penulis dengan guru mata pelajaran SKI kelas IV. Berdasarkan data awal tersebut ditemukan bahwa peran guru sebagai pusat pembelajaran masih sangat dominan atau dapat dikatakan *teacher center*. Padahal pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Poedjiadi (2007:75), bahwasannya pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, sebaiknya guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, guru harus mampu mengembangkan tingkat keterampilan berpikir kritis sehingga siswa akan antusias terhadap materi yang diajarkan.

Kelemahan guru dalam mengajar adalah rendahnya pengetahuan tentang metode mengajar, belum adanya variasi media pembelajaran, dan guru hanya menggunakan buku sebagai sumber utama mengajar tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat. Hal ini senada dengan yang

diungkapkan oleh Arends (Trianto, 2010:6), bahwasannya dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa belajar, guru menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Fenomena yang terjadi di MI Al-Mishbah dari mulai metode-metode pembelajaran dan juga media pembelajaran yang masih sangat kurang membuat sebagian besar guru menggunakan metode-metode yang tidak berpariatif, misalnya hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Begitupun dengan pelajaran SKI di kelas IV khususnya yang penulis teliti, dengan siswa yang berjumlah 30 siswa dan cara penyampaian guru yang monoton yaitu dengan menggunakan metode bercerita saja dan tidak dilengkapi dengan media apapun menjadikan pembelajaran SKI yang seharusnya begitu menyenangkan di kelas menjadi sedikit membosankan bagi siswa. Terlihat ketika pembelajaran berlangsung sebagian dari siswa kelas IV banyak yang mengobrol dan tidak memperhatikan guru.

Ketercapaian hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran SKI masih di bawah KKM, dengan nilai KKM yaitu 73. Dari siswa yang berjumlah 30 orang ternyata hanya beberapa anak saja yang mampu mencapai KKM sedangkan sebagian besarnya sangat sulit untuk mencapai KKM. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran SKI adalah dengan penggunaan metode *Quantum Learning*.

Quantum Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai

“*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negative. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, dan menggunakan poster-poster untuk memberikan informasi yang lebih besar (Deporter, 2013:14).

Quantum Learning mengasumsikan bahwa siswa akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya, jika siswa menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar itu harus menyenangkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik (Hamid, 2013:75).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Hardini (2003:65) tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Standar Kompetensi Mengidentifikasi Bangunan Gedung Di SMKN 1 Majalengka*”, menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode *Quantum Learning* terdapat beberapa peningkatan hasil belajar siswa. Terbukti dengan perolehan hasil rata-rata *post test* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding hasil rata-rata *post tes* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Quantum Learning* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dibanding pembelajaran konvensional.

Untuk itu penulis merasa tertarik dan tertantang menggunakan metode *Quantum Learning* supaya hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas tentang:

“PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI”. (Penelitian Tindakan Kelas di MI Al-Mishbah Cipadung Kelas IV Pokok Bahasan Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI dengan pokok bahasan Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW melalui penerapan metode Pembelajaran *Quantum Learning* di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW melalui metode Pembelajaran *Quantum Learning* untuk setiap siklus di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW melalui metode Pembelajaran *Quantum Learning* pada akhir siklus di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI dengan pokok bahasan Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui penerapan metode pembelajaran *Quantum Learning* di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui metode pembelajaran *Quantum Learning* untuk setiap siklus di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui metode pembelajaran *Quantum Learning* pada akhir siklus di kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung.

D. Kerangka Berpikir

Quantum Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah “pemercepatan belajar” (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai hiburan, permainan, warna, berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif (Deporter, 2013:14)

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program *neurolinguistik* (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru (Deporter, 2013:14)

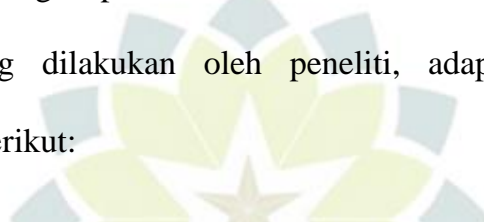
Chaerunnisa (Sahtiani, 2005:30) menyatakan bahwa *Quantum Learning* dapat mencapai hal yang memuaskan antara lain; meningkatkan motivasi, meningkatkan nilai belajar, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan kinerja otak.

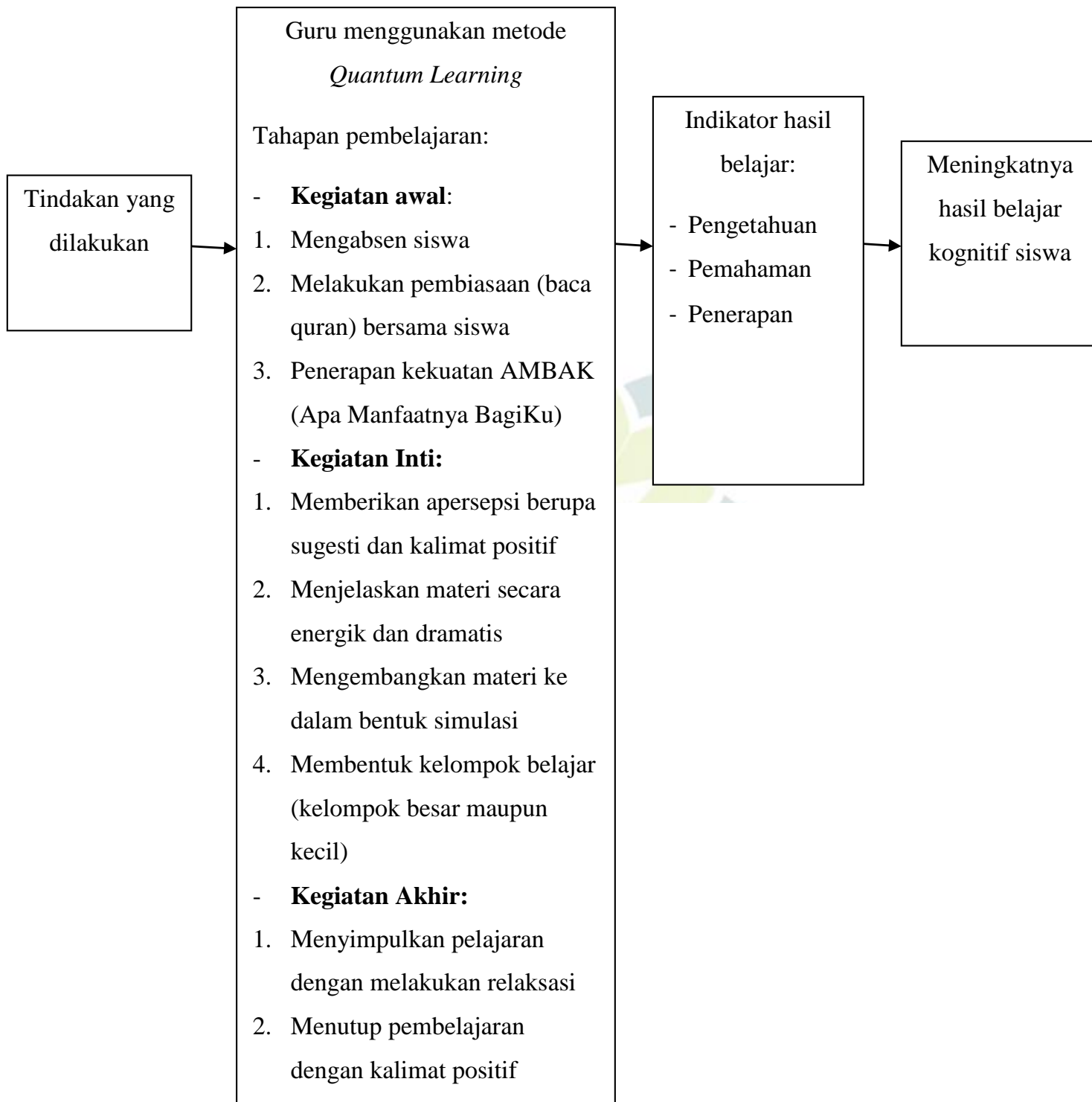
Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berfikir yang diperoleh karena pengalaman (Santrock, 2004). Sementara itu Spears (Sardiman, 2000) mengemukakan bahwa belajar itu adalah mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti perintah.

Hasil belajar siswa merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pembelajaran khusus dari materi yang telah dipelajari selama membelajarkan (Hamdani, 2011:94). Sementara menurut Gronlund (1985) hasil belajar adalah suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai oleh siswa. Sudjana (2005) mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa.

Dalam hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Hayati, 2013:11).

Berdasarkan kerangka pemikiran secara sistematis dapat diamati secara bagan pemikiran yang dilakukan oleh peneliti, adapun bagan ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan yaitu: (1) Menentukan jenis data (2) Menentukan sumber data (3) Menentukan metode dan prosedur penelitian dan (4) Menentukan teknik pengumpulan data (5) Menentukan tahapan analisis data. Secara rinci kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran proses keterlaksanaan metode *Quantum Learning* yang telah diperoleh dari lembar observasi siswa. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka bilangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes sebelum menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* dan tes setelah menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* yang diasumsikan dapat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dikelas.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Al-Mishbah yang beralamat di Jl. Desa Cipadung RT 02/ XI Kelurahan Cipadung – Kec. Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat Indonesia No.Telp; (022) 7803172. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang diteliti ada pada sekolah tersebut.

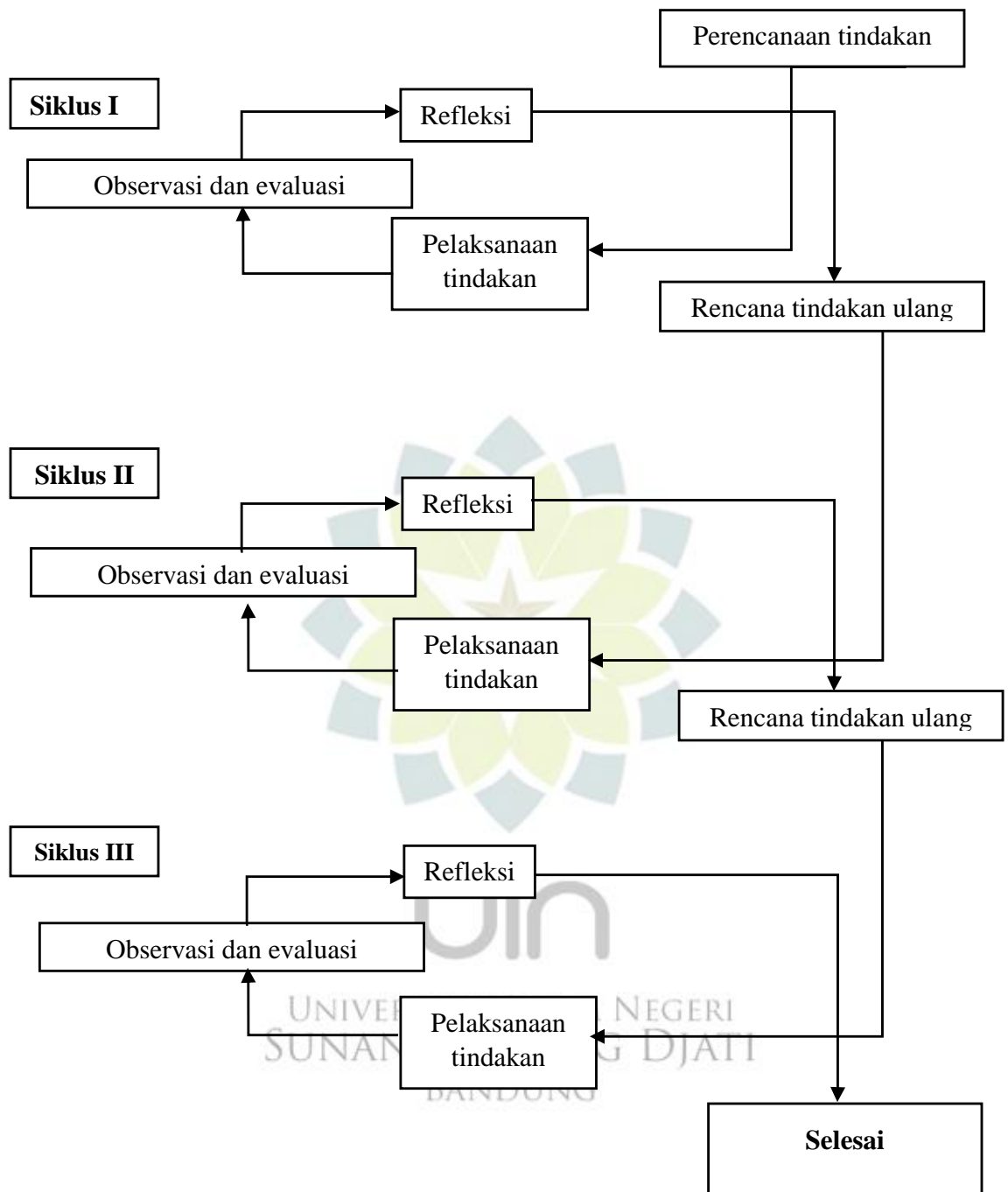
b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah melibatkan kelas IV MI Al-Mishbah Cipadung yang berjumlah 26 orang siswa. Adapun jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 14 orang.

3. Menentukan Metode dan Prosedur Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus dimana pada akhir setiap siklus diadakan tes. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) kompetensi dasar selama 1 (satu) kali pertemuan dan satu pertemuan untuk tes akhir (evaluasi). Sehingga secara keseluruhan ada tiga kali pertemuan dijadikan tiga siklus dengan dua tindakan. Adapun langkah-langkah penelitian disajikan pada gambar 1.2



Gambar 1.2

Alur Siklus penelitian Desain PTK Model Kemmis & McTaggart (1990:14)

b. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses empat tahap, yaitu; Perencanaan (*plan*), Pelaksanaan Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*).

1) Perencanaan

Dalam perencanaan ini, persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- (b) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- (c) Merencanakan metode yang akan diterapkan dalam KBM
- (d) Membuat instrument penilaian berupa tes uraian yang harus dikerjakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini pengamat bukanlah guru yang berbeda, melainkan peneliti atau pelaksana yang menjabat sekaligus sebagai pengamat. Kegiatan pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga peneliti selain memberikan pengajaran, juga mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses pengajaran tersebut.

3) Pengamatan

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran SKI mengenai peristiwa Isra Miraj Nabi Muhammad dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan untuk menemukan hal-hal tertentu untuk kemudian dilanjutkan membuat perencanaan baru untuk melakukan tindakan baru. Bila ada hal-hal yang perlu perubahan atau penyempurnaan, maka akan dirumuskan bagian mana dari rancangan tindakan yang membutuhkan perubahan atau perbaikan tersebut sehingga aspek-aspek yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, dan aspek yang belum baik akan diupayakan supaya menjadi baik. Penyempurnaan ke arah perbaikan tindakan selanjutnya dirumuskan untuk dituangkan ke dalam rencana tindakan baru.

4. Mengumpulkan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan tes akhir siklus.

a. Observasi

Dalam pelaksanaan tindakan kelas, observasi dilaksanakan setelah melihat hasil dari penelitian tersebut kemudian hasil pengamatan tersebut dikumpulkan selajutnya dianalisis apakah hasilnya baik atau kurang baik. Namun demikian kegiatan observasi dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan kedudukannya dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal.

Fungsi dari diadakannya pengamatan atau observasi dapat dibedakan menjadi dua untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan (Kasbolah, 1999:91). Sumarno (Kasbolah, 1999:93) menyebutkan bahwa sasaran dilakukannya observasi adalah untuk menemukan hal-hal berikut:

- 1) Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya.

- 2) Seberapa banyak pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan.
- 3) Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun telah direncanakan. Hal ini perlu diikuti dengan upaya untuk lebih mengintensifikannya.
- 4) Apakah terjadi dampak sampingan yang negatif sehingga merugikan atau cenderung mengganggu kegiatan lainnya.

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menghimpun data yang telah dipersiapkan untuk dapat menghasilkan temuan dan masukan selama penelitian berlangsung dalam upaya untuk merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Aspek pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dijadikan sebagai patokan observasi aktifitas siswa meliputi:

- 1) Memperhatikan penjelasan guru/teman.
- 2) Keseriusan siswa mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 3) Keseriusan siswa dalam bertanya atau berdiskusi antar siswa dan guru.
- 4) Keseriusan siswa dalam bertanya atau berdiskusi antar siswa.
- 5) Ketersediaan siswa dalam membacakan dan menjawab pertanyaan

Sedangkan indikator aktifitas guru adalah:

- 1) Apersepsi
- 2) Penjelasan serta penggunaan model pembelajaran
- 3) Pengelolaan kelas

- 4) Kemampuan melakukan evaluasi
- 5) Menyimpulkan materi
- 6) Menutup pembelajaran

b. Dokumentasi

Arikunto (2002: 26), menjelaskan bahwa; Penggunaan teknik ini diharapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Dan kejadian sebuah proses yang tidak terbatas diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat. Metode Dokumentasi berusaha mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap data-data yang didokumentasikan, diantaranya; catatan harian siswa, absensi kehadiran siswa, daftar nilai dan prestasi siswa serta rencana tindakan.

c. Tes

Tes yaitu tindakan untuk menilai pengetahuan melalui soal yang dibuat berdasarkan materi yang diberikan yaitu pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan penerapan metode *Quantum Learning*. Sementara tujuan tes yaitu untuk menentukan tempat yang paling cocok bagi seseorang untuk dapat berprestasi dan memproduksi secara efisien dalam suatu proses pendidikan.

Menurut Arikunto (2002:127), teknik tes merupakan instrument pengumpulan data dengan menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dengan kata lain, tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar siswa. Tes ini akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada tiap siklus serta ketuntasan individu klasikal siswa tiap akhir siklus tindakan.

- 1) Data pemahaman siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.
- 2) Data hasil belajar siswa diperoleh dari ulangan formatif pada akhir proses pembelajaran.
- 3) Pencatatan dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Semua hasil observasi, pencatatan, dan hasil ulangan formatif siswa pada siklus pertama dibandingkan dengan siklus kedua.

Dalam penelitian kali ini soal formatif pretest diberikan pada akhir pemberian siklus I sebagai bentuk hasil ulangan siswa sebelum menggunakan metode *Quantum Learning*. Untuk selanjutnya pemberian posttest dilakukan pada setiap ulangan harian siswa.

5. Mengumpulkan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari tes dan non tes. Data yang telah diperoleh tersebut diolah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

(a) Untuk menjawab rumusan nomor 1

Rumusan masalah no 1 yaitu tentang bagaimana proses pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Datanya berupa hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dianalisis menggunakan data deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan rumus;

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase aktivitas guru atau siswa

F = Banyaknya aktivitas guru atau siswa yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Menurut Sudjono (2006:43)

Kriteria:

80% - 100% = Sangat baik

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup baik

40% - 55% = Kurang baik

(b) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2

Untuk menganalisis hasil belajar siswa, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

Nilai yang diperoleh siswa atau ketuntasan individual dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus persentase:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Adapun rumus yang dipakai untuk mengetahui nilai rata-rata siswa adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

n = Jumlah Siswa

(Hayati, 2013: 127)

(c) Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3

Adapun untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir siklus, maka digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.1
Interval dan Kategori Ketuntasan

Interval	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Kurang sekali